

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Ritus**

##### **1. Pengertian Ritus**

Istilah Ritus merupakan tindakan dalam keagamaan yang sifatnya seremonial atau tertata. Salah satu contoh dari ritus yaitu ritus peralihan. Ritus peralihan merupakan sebuah proses terjadinya perubahan, misalnya perubahan status seseorang dari mahasiswa menjadi sarjana setelah melalui wisuda. Pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam masyarakat, ritus memiliki fungsi yang sangat beragam. Pada intinya ritus berfungsi untuk menunjukkan bahwa masyarakat dilingkungan itu dikaitkan dengan agama yang dianutnya<sup>1</sup>.

##### **2. Fungsi dan Peran Ritus**

Ritus berfungsi dan berperan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan individu serta keinginan bersama melalui restu masyarakat. selain itu ritus juga memelihara dan mencegah perpecahan dalam masyarakat. Melalui Ritus masyarakat dapat memahami bahwa relasi yang terjalin akrab diantara sesama manusia, alam semesta, pendahulu, dan Sang Pencipta merupakan tujuan dari segala sesuatu yang dilaksanakan dalam masyarakat. Adapun Ritus

---

<sup>1</sup> Dr. Subbaryanta, *Pendidikan Budaya Sarolangun Dan Anti Narkoba* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).3

ini sebagai pengikat rasa kebersamaan ketika seorang berada pada situasi yang sulit<sup>2</sup>.

#### 1. Ritus Menurut Para Ahli

Beberapa pandangan para ahli tentang ritus yaitu:

Koentjaraningrat melihat ritus sebagai rangkaian aktifitas atau rangkaian proses adat yang tertata di masyarakat.<sup>3</sup> Proses pelaksanaan ritus harus memperhatikan berbagai komponen seperti waktu, tempat pelaksanaan ritual, peraturan upacara, dan oknum pelaksana.

Ritus merupakan sarana yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Selain melalui ritus Koentjaraningrat lebih lanjut melihat bahwa kesatuan sosial dalam keagamaan itu juga dapat berwujud melalui keluarga inti dan kerabat. Kesatuan sosial itu juga mencakup marga, suku, komunitas dan organisasi atau gereja. Ketika melaksanakan ritus diperlukan peralatan-peralatan yang dapat menunjang ritus berjalan dengan baik dan benar. Adapun peralatan itu harus di disain sendiri oleh anggota yang terlibat di dalam ritus.

---

<sup>2</sup> Gregor Neonbasu SVD, *Etnologi Gerbang Memahami Kosmos* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2021).236-237

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985).56

Bustanuddin mengatakan bahwa ritus berasal dari istilah Inggris yaitu *rites* yang berarti upacara keagamaan<sup>4</sup>. Ritus dilaksanakan dengan rutin oleh masyarakat dan tertata dalam hukum yang berlaku. Ritus sangat berkaitan dengan supranatural dalam masyarakat.

Tujuan dilakukannya ritus adalah untuk mencari keselamatan sebagai bukti keyakinan dalam kelompok atau anggota masyarakat tertentu. Mereka meyakini adanya kekuatan yang dahsyat di luar manusia yang dapat menyelamatkan kehidupan manusia. Hal demikian terkait dengan benda, kekuatan gaib dan roh halus yang dilakukan pada saat-saat tertentu. Masyarakat yang ikut dalam ritus larut dalam kepentingan bersama<sup>5</sup>.

Winnick syam mengatakan ritus merupakan seperangkat tindakan yang selalu berkaitan dengan keagamaan yang dimantapkan melalui tradisi. Ritus ketika dilakukan akan meningkatkan solidaritas yang tinggi dalam bermasyarakat. Selain itu ritus menjadi pedoman untuk melaksanakan aktivitas yang akan dihadapi kedepannya. Sebuah pola dengan variasi dalam tahapan kehidupan, yang dalam hal keagamaan bertujuan memberi penguatan kepercayaan didalam sesuatu yang khusus<sup>6</sup>.

Rostiyati Geertz mengatakan ritus adalah cara manusia mencari ketentraman, keselamatan, serta kelestarian kosmos melalui ritus. Melalui

---

<sup>4</sup> Ibid. 81

<sup>5</sup> Bustanuddin, *Dasar-Dasar Antropologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).97

<sup>6</sup> Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Ikis Yogyakarta, 2011).18

upacara tersebut masyarakat akan merasa aman dan terhindar dari bencana. Fungsi Ritus terlihat dalam spiritual upacara. Ritus dapat memberikan rasa aman dan tenang sehingga memunculkan semangat tinggi dalam proses keagamaan. Dengan demikian orang yang menyaksikan ritus akan mendapat pesan yang terkandung dalam ritus yang dilakukan.

Ritus dilakukan dengan tujuan menjadi kontrol dalam kehidupan, interaksi sosial, integrasi, serta komunikasi agar masyarakat setempat dapat mempererat hubungan dengan sesama. Ritus pada hakikatnya adalah upacara keagamaan yang paling umum dan biasa dilakukan dikalangan masyarakat. Ritus melambangkan kesatuan mistis sosial dari masyarakat yang hadir didalam menjalankan ritus tersebut<sup>7</sup>.

Dari berbagai pengertian atau pandangan tentang Ritus diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ritus adalah sesuatu yang sangat mempengaruhi aspek kehidupan dan cara hidup manusia dimana ia tinggal.

Demikian kehidupan masyarakat Toraja juga tidak terlepas dari adat dan kebudayaan, yang didalamnya terdapat begitu banyak Ritus. Ritus kerap kali dilakukan entah itu ritus peralihan, ritus peribadatan dan bahkan devosi pribadi. Masyarakat Toraja adalah orang-orang memuliakan nilai-nilai kekerabatan dalam keluarga.

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.57

## B. Teori Arnol Van Gennep tentang Ritus Peralihan

Istilah Ritus peralihan menurut Arnol Van Gennep, dalam bukunya yang berjudul “*Les Rites de passage*” (ritus peralihan), mengatakan bahwa ritus peralihan adalah perpindahan status dari kelompok satu dengan kelompok lainnya yang berjalan menurut skema. Akan ada tahap yang akan dilakukan sebagai pemisah dari keadaan sebelumnya. Sehingga terjadi peralihan pada keadaan yang baru untuk dapat diterima oleh kelompok yang baru pula. Van Gennep menyatakan bahwa tahapan tersebut disertai oleh ritus. Ia juga menjelaskan tahapan yang dimaksud itu dalam tiga bentuk tahapan. Yang pertama yaitu ritus perpisahan, kedua ialah ritus peralihan dan ketiga adalah ritus dalam penerimaan status baru<sup>8</sup>. Ritus peralihan dapat beraneka, hal ini bisa terjadi karena keinginan mengadakan pesta atau penyampaian rahasia pada seseorang<sup>9</sup>. Ritus peralihan sering dipergunakan untuk meninjau apa arti menjadi seorang anggota dari budaya disekitar<sup>10</sup>. Adapun Ritus peralihan yang dilakukan oleh masyarakat Lembang Banga tampak dengan jelas menggambarkan kesadaran religius para penganutnya. Permohonan dan syukur selalu tampak dalam setiap peristiwa yang mereka lakukan. Mereka yang menganut kepercayaan *aluk to dolo* percaya akan adanya kuasa di luar kehidupan manusia yang dianut sampai saat ini.

---

<sup>8</sup> Arnol Van Gennep, *The Rites of Passage* (London and Henley: Roudledge and Kegan Paul, 1960).11

<sup>9</sup> Ratih Baduri, *Teori-Teori Antropologi* (Yayasan Kita Menulis, 2020).105

<sup>10</sup> Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).105

Ritus peralihan yang dilakukan masyarakat Banga ini merujuk pada peralihan rumah atau yang disebut dengan *Ma'palendu' banua*. Ritus *Ma'palendu banua* merupakan suatu upaya masyarakat untuk mengkristentkan sebuah Tongkonan yang dahulu dibangun menurut adat dan kepercayaan pemilik Tongkonan "*Aluk to dolo*". Ritus ini dilakukan karena pemiliknya sudah menjadi Kristen, jadi ketika rumah tersebut akan direnovasi, rumah itu harus melalui adat *ma'palendu' banua* terlebih dahulu.

Ritus peralihan dalam masyarakat ini berkaitan dengan keadaan baru. Peralihan terjadi karena adanya pembangian dalam berbagai kelompok yang berbeda. Perbedaan itu adalah fakta yang tidak bisa dihindari. Setiap orang beralih dari satu status ke status lainnya. Pelaksanaan ritus peralihan dalam masyarakat akan diiringi dengan tindakan-tindakan yang suci. Van Gennep mencoba untuk merampungkan proses upacara dalam peralihan situasi yang diiringi ritus peralihan. Fungsinya adalah untuk menumbuhkan semangat kehidupan sosial dalam masyarakat<sup>11</sup>.

Adapun ritus dalam masyarakat sifatnya universal dan bukan hanya untuk kepentingan perorangan melainkan didalamnya mencakup kepentingan bersama, dengan demikian terlihat bahwa individu dan satu kesatuan yang luas saling berkaitan<sup>12</sup>. Dalam ritus peralihan terjadi pemisah dari satu perilaku hidup ke perilaku lainnya, Perilaku ini menyebabkan dia diterima didalam masyarakat dan didalam status sosial tertentu<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Y.W Wartayan Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Linimalitas Dan Komunitas Menurut Viktor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).23-33

<sup>12</sup> Hans J Daeng, "*Upacara Peralihan Pada Masyarakat Nage Keo*," *Humanior* (1994).12

<sup>13</sup> *Ibid.*33

Teori Ritus Peralihan Van Gennep ini kemudian di kembangkan oleh Viktor Turner secara khusus dalam tahap liminal. Tahap liminal merupakan tahap perubahan dari titik awal ke keadaan yang baru. Tahap ini digunakan untuk melihat berbagai permasalahan dan menelaah berbagai ritus yang ada dalam masyarakat. Perkembangan teori ini menghasilkan penemuan yang berbeda di antara Van Gennep dengan Viktor Tunner, dimana dalam penemuan Van Gennep menekankan perubahan luar oleh ritus-ritus sedangkan Viktor lebih menekankan pada perubahan batin, moral, dan kognitif didalam masyarakat.

Adapun fokus Van Gennep mengarah pada faktor sosial luminal, berbeda dengan Turner yang lebih melihat proses dekonstruksi, rekonstruktif dan ritus<sup>14</sup>. Konsep Van Gennep dalam mengembangkan ritus ialah transformasi kesadaran manusia menuju kesadaran lain. Adanya ritus mendorong samangat masyarakat dalam melaksanakan tatanan sosial, yang mampu menilai dan memotifasi tingkatan yang paling mendalam<sup>15</sup>.

### **C. Teologi Kontekstual**

Teologi adalah respon manusia terhadap inisiatif Allah dalam wahyu-Nya, yang melibatkan usaha untuk usaha untuk memahami wahyu Allah tentang manusia dan dunia, serta bagaimana cara menerapkan seriap aspek kehidupan dan pemikiran manusia. <sup>16</sup>

Teologi dipahami sebagai refleksi dalam iman, yang melibatkan dua loci Theologici (sumber berteologi) yakni kitab suci dan tradisi. Kedua sumber ini tidak pernah berubah dan

---

<sup>14</sup> Ibid. 34

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Pres, 1987).81

<sup>16</sup> Joni Tapingku, *Teologi Dan Kearifan Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).1

berada diatas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis.<sup>17</sup> Teologi hadir dan dikembangkan di tengah kebudayaan dan kehidupan masyarakat, dan bahkan kitab suci sendiri tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Teologi adalah kesadaran yang kritis dari manusia beriman dan teologi harus memperhatikan dan mempertimbangkan konteks. Oleh karena itu, teologi harus memperhatikan upaya kontekstualisasi.

Menurut Bevans, Teologi secara kontekstual berarti berteologi yang serentak menghiraukan dua hal sekaligus, yakni:

1. Teologi kontekstual memperhatikan pengalaman masa lampau yang tercatat dalam kitab suci dan dijaga agar tetap hidup, dilestarikan dan dipertahankan.
2. Teologi kontekstual secara sungguh-sungguh memperhatikan pengalaman masa sekarang atau konteks aktual. Sementara teologi harus setia terhadap pengalaman dari konteks masa lampau secara keseluruhan, maka teologi akan menjadi teologi autentik.<sup>18</sup>

Pada masa lampau sikap dan interaksi terhadap kebudayaan Toraja sangat bervariasi. Ada sebagian sikap yang menolak, ada yang menerima dan ada yang secara prinsip menolak kebudayaan Toraja. Adapun Aluk yang bertentangan dengan iman Kristen ditolak seperti, menyembah para deata atau arwah leluhur.<sup>19</sup>

Melihat keadaan itu, menggiring kita pada pendapat Bevans yang mengatakan bahwa teologi harus berinteraksi dengan pengalaman yang mencakup budaya lokal, perubahan nilai,

---

<sup>17</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).2-5

<sup>18</sup> Stephan B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ladalero, 2002).2-6

<sup>19</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Ke SSA XXIV Gereja Toraja*, 2016.121



dan konflik dengan dunia. Baginya, tidak ada satu teologi yang benar, karena teologi hanya dapat dikontekstualkan dengan upaya untuk menerjemahkan makna pesan Kristus bagi masa kini. Bevans mengemukakan beberapa model teologi kontekstual, antara lain:

1. Model terjemahan lebih setia kepada model penerjemahan literel. Model ini menekankan kesetiaan terhadap Alkitab dan tradisi, serta berusaha menerjemahkannya kedalam budaya lokal
2. Model antropologis mencari pemahaman akan pesan melalui perbedaan antropologis dalam injil dan membawanya ke masa kini. Dengan memahami budaya, kita dapat menarik pesan sejati injil dari dalam budaya tersebut. Model ini memperkenalkan injil dalam nama-nama yang sudah dikenal dalam budaya tersebut, dari pada memperkenalkan nama-nama baru.
3. Model praktis yang melihat pada inti pesan Kristus tentang bagaimana kita harus bertindak dalam kehidupan sehari-hari, melalui refleksi praksis-refleksi-praksis yang siklus perkesinambungan. Dalam model ini injil dan budaya bersikap saling melengkapi dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi dalam konteks. Model ini menekankan pentingnya praksis yang kemudian direfleksikan dalam terang teologi.
4. Model sintesis adalah menerima semua unsur dari ketiga model sebelumnya, injil, budaya dan praksis, dan berusaha terbuka serta mendialogkan unsur-unsur tersebut untuk mencari pesan sesungguhnya. Dalam model ini, budaya dan injil dapat berjalan sejajar dan kombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan.

5. Model transendental adalah model yang memperhatikan pentingnya pengalaman dalam menafsirkan pesan. Pengalaman dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan, sehingga teologi menjadi bersifat subjektif
6. Model yang terakhir, model budaya tandingan menekankan bahwa injil adalah sebuah budaya tandingan yang mengkritik sejarah melalui lensa interpretasi, dan menentang konteks yang ada.<sup>20</sup>

Dalam konteks penelitian ini, teologi kontekstual akan digunakan untuk memahami makna *ma'palendu' banua* di Lembang Banga Kecamatan Rembon, dengan mempertimbangkan pengalaman iman masa lampau yang tercatat dalam kitab suci dan tradisi, serta menggali pemahaman kontekstual, penelitian ini akan berusaha untuk memahami bagaimana *ma'palendu' banua* dapat saling melengkapi dengan kebudayaan Toraja dalam menghadapi tantangan yang ada.

---

<sup>20</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Sosial dan Kearifan Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).7-12